
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1922

Submitted: 30 Juli 2025	Accepted: 28 September 2025	Published: 3 Februari 2026
-------------------------	-----------------------------	----------------------------

***Social Scientific Criticism* Roma 1:26-32 dan Implikasinya bagi Sikap Gereja-gereja Lutheran terhadap LGBTIQ+**

Amsal Simarmata

STT Trinity Parapat

amsalsimarmata8@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine Paul's views in Romans 1:26-32 through a Social Scientific Criticism approach. This study is deemed necessary considering that the Communion of Churches in Indonesia (PGI) issued a pastoral letter stating that homosexuality is not a sin. This pastoral letter is deemed inconsistent with the teachings of the Lutheran Churches in Indonesia. The Lutheran Churches that are intended are the Batak Protestant Christian Church (HKBP), the Indonesian Christian Church (HKI), the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS), and the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI). The result of the study indicates that the teaching of these Lutheran Churches is in line with the result of the interpretation using a social scientific criticism approach to Romans 1:26-32. Homosexuality and kinds of same-sex relationships are considered sins on a par with adultery or other serious violations, so they are subject to church discipline.

Keywords: *church discipline; pastoral; PGI; sexual orientation; sin*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan Paulus dalam Roma 1:26-32 melalui pendekatan *Social Scientific Criticism*. Kajian tersebut dirasa perlu dilakukan mengingat bahwa Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sempat mengeluarkan surat pastoral yang menyatakan bahwa homoseksualitas bukanlah merupakan dosa. Surat pastoral tersebut dirasa tidak sejalan dengan ajaran Gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Gereja Lutheran yang dimaksud adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI) Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), dan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap Gereja-gereja Lutheran tersebut sejalan dengan hasil penafsiran dengan pendekatan *social scientific criticism* terhadap Roma 1:26-32. Homoseksualitas dan bentuk hubungan sejenis dianggap sebagai dosa yang sejajar dengan perzinahan atau pelanggaran berat lainnya, sehingga dikenakan siasat/disiplin gereja.

Kata Kunci: disiplin gereja; dosa; orientasi seksual; pastoral; PGI

PENDAHULUAN

Gereja-gereja di Indonesia memiliki pemahaman atau doktrin yang berbeda-beda terhadap kelompok LGBTIQ+.¹ Untuk itulah PGI sebagai payung gereja-gereja di Indonesia pernah mengeluarkan surat pastoralnya: “Berkenaan dengan “LGBTIQ+” Alkitab memang menyinggung fenomena “LGBTIQ+,” tetapi Alkitab tidak memberikan penilaian moral-etik terhadap keberadaan atau eksistensi mereka. Alkitab tidak mengkritisi orientasi seksual seseorang, tetapi yang dikritisi Alkitab adalah perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif yang dilakukan oleh siapa pun, termasuk yang dilakukan kaum heteroseksual, atau yang selama ini dianggap normal.”²

PGI di dalam suratnya poin ke 6 juga menyatakan bahwa ada beberapa teks lain dalam Alkitab telah diinterpretasikan secara kurang tepat sehingga ayat-ayat itu seolah menghakimi kelompok LGBTIQ+.³ Padahal melalui interpretasi yang lebih akurat, kritikan Alkitab dalam ayat-ayat tersebut justru ditujukan pada objek lain. Contohnya: Alkitab mengkritisi dengan sangat keras ibadah agama kesuburan (menyem-

bah Baal dan Asyera, Hak. 3:7; 2Raj. 23:4) oleh bangsa-bangsa tetangga Israel pada masa itu, yang mempraktikkan semburit bakti, yaitu perilaku seksual sesama jenis sebagai bagian dari ibadah agama Baal itu (Ul. 23:17-18). Demikian juga terhadap penyembahan berhala Romawi di zaman Perjanjian Baru (Rm. 1:23-32).⁴ Alkitab juga mengkritisi sikap xenofobia masyarakat Sodom terhadap orang asing dengan cara mempraktikkan eksploitasi seksual terhadap mereka yang sesama jenis dengan tujuan untuk memermalukan mereka (Kej. 19: 5-11 dan Hak. 19:1-30).⁵ Oleh karena itu, bagian-bagian Alkitab ini tidak ditujukan untuk menyerang, menolak atau mendiskriminasi keberadaan kelompok LGBTIQ+.

Teks-teks Alkitab lainnya, yang sering dipakai menghakimi kaum LGBT, adalah Imamat 18:22; 20:13; 1 Korintus 6:9-10; 1 Timotius 1:10. Apa yang ditolak dalam teks-teks Alkitab itu adalah segala jenis perilaku seksual yang jahat dan eksploitatif, yang dilakukan oleh siapa pun, atas dasar apa pun, termasuk atas dasar agama, dan ditujukan terhadap siapa pun, termasuk terhadap perempuan, laki-laki dan anak-anak.⁶

¹ Darwita Purba, *Seksualitas Queer Dan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 4.

² [https://pgi.or.id/\"pernyataan-Pastoral-Tentang-Lgbt\"](https://pgi.or.id/\), diakses pada 10-02-2022, pukul 21:28 WIB.

³ [https://pgi.or.id/\"Pernyataan-Pastoral-Tentang-Lgbt\"](https://pgi.or.id/\) diakses, 10-02-2022, pukul 21:28 WIB.

⁴ [https://pgi.or.id/\"Pernyataan-Pastoral-Tentang-Lgbt\"](https://pgi.or.id/\) diakses, 10-02-2022, pukul 21:28 WIB.

⁵ [https://pgi.or.id/\"pernyataan-Pastoral-Tentang-Lgbt\"](https://pgi.or.id/\), diakses, 10-02-2022, pukul 21:28 WIB.

⁶ [https://pgi.or.id/\"pernyataan-Pastoral-Tentang-Lgbt\"](https://pgi.or.id/\), diakses pada 09 Maret 2022, pukul 23:30 WIB.

Tidak hanya PGI menyatakan posisi mengakui keberadaan kaum LGBTIQ+, Patrick Cheng juga menyatakan bahwa teks-teks Alkitab yang terkait dengan LGBTIQ+, seperti Kejadian 19:1-29, Imamat 18:22, 20:13, Hakim-hakim 19, 1 Korintus 6:9, Roma 1:26-27, dan 1 Timotius 1:10 disebut sebagai “*text of terror*” karena sering dipakai untuk menghukum kelompok LGBTIQ+ ini.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tentu menjadi suatu hal yang dilematis bagi gereja. PGI sebagai sebuah lembaga yang menaungi gereja-gereja di Indonesia, termasuk gereja Lutheran, yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), dan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) memiliki pandangan dan posisi tersendiri tentang keberadaan kaum LGBTIQ+ ini.

Salah satu teks yang dikutip oleh PGI di atas adalah teks Roma 1:23-32. Menurut PGI, teks Roma 1:23-32 bukan berbicara tentang LGBTIQ+, melainkan berbicara tentang penyembahan berhala Romawi di zaman Perjanjian Baru. Untuk itulah, PGI mengimbau gereja-gereja, lapisan masyarakat dan negara menerima dan bahkan memperjuangkan hak-hak martabat kaum “LGBTIQ+” ini.

Selanjutnya, menjadi pertanyaan adalah, apakah sikap Paulus sebagai penulis surat Roma dalam teks Roma 1:23-32 sebagai salah satu teks yang disebutkan di atas hanya sekadar berbicara tentang penyembahan berhala? Bagaimana seharusnya sikap gereja Lutheran terhadap kaum LGBTIQ+? Apakah gereja-gereja Lutheran di Indonesia memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kaum LGBTIQ+? Untuk itulah penelitian ini ingin melihat bagaimana sebenarnya sikap Paulus dalam teks Roma 1:26-32 dan gereja-gereja Lutheran (HKBP, HKI, GKPS, dan GKPI) terhadap kaum LGBTIQ+.

Terkait penelitian teks Roma 1:23-32, sudah ada peneliti terdahulu yang mengkajinya. Beberapa di antaranya yang cukup relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Brury Eko Saputera dengan judul “Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab (Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1:26-27),” Elsyanti Gultom dan Rencan Carisma Marbun dengan judul: “Homoseksualitas dan Gereja: Menelusuri Pandangan, Respons dan Penanganannya berdasarkan teks Imamat 18:22 dan Roma 1:26-27.” Beberapa penelitian yang telah disebutkan memang mengaitkannya terhadap teks Roma 1:18-32. Perbedaan dengan penelitian ini adalah meng-

⁷ Patrick S. Cheng, *Radical Love: An Introduction to Queer Theology* (New York: Seabury Books, 2011), 2.

kaji melalui pendekatan yang lain, yaitu hermeneutika *Social Scientific Criticism* terhadap teks Roma 1:26-32 yang dikembangkan oleh John Elliot.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan hermeneutika *Social Scientific Criticism*. Metode hermeneutika *Social Scientific Criticism*, yaitu fase dari tugas eksegeze yang menganalisa dimensi sosial dan budaya teks dan konteks lingkungannya melalui penggunaan perspektif, teori, model dan penelitian sosial yang dikembangkan oleh John H. Elliot.⁸ Penelitian sosial fokus pada dua dimensi dalam Perjanjian Baru dan konteksnya. Pertama, fokus pencarian pada kondisi sosial dan budaya, fitur, dan kontur kekristenan mula-mula dan lingkungan sosialnya. Demikian juga struktur dan komponen yang saling terkait dalam situasi ekonomi, sosial, dan politik, yang juga berhubungan dengan kepentingan kelompok, norma perilaku, kepercayaan, tradisi, ritual, ideologi, baik konflik yang ada pada masyarakat dan kekristenan dari waktu ke waktu.⁹

Kedua, kritik sosiologi ini secara khusus bersifat eksegeze dan mengarahkan perhatian utama pada penafsiran teks-teks

Alkitab.¹⁰ Kedua fokus kritik sosiologi ini tidak saling eksklusif, tetapi saling melengkapi analisa teks Alkitab yang membutuhkan perhatian pada penelitian dan kesimpulan pandangan tentang konteks sosial tersebut. Berkenaan dengan Kitab Roma, Elliot mengatakan bahwa teks Roma ditempatkan sebagai “produk sosial” yang tidak hanya melibatkan penulis surat sebagai subyek tunggal, melainkan juga subyek-subyek lain yang juga penting, yaitu masyarakat yang melingkupi terjadinya surat Roma dan terutama bagi komunitas Roma itu sendiri, sebagai sasaran surat Roma.¹¹

Selain menganalisis teks melalui pendekatan hermeneutik *Social Scientific Criticism* terhadap Kitab Roma 1:23-32, penulis juga melihat sikap gereja-gereja Lutheran, seperti HKBP, HKI, GKPI dan GKPS melalui kajian literatur siasat gereja. Dengan demikian, akhir dari penelitian ini memunculkan bagaimana sikap Paulus dalam teks Roma 1:26-32 dan Gereja-gereja Lutheran terhadap kaum LGBTIQ+.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Roma 1:26-32

Teks Roma 1:26-32 merupakan salah satu teks yang selalu diperdebatkan oleh

⁸ John H. Elliot, *What Is Social-Scientific Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7.

⁹ John H. Elliot, 32.

¹⁰ John H. Elliot, 33.

¹¹ John H. Elliot, *A Home for the Homeless: A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy* (Minneapolis: Wipf & Stock Publishers, 1981), 1-2.

para sarjana teologi. Hal yang diperdebatkan dalam teks ini adalah, apakah Roma 1:26-32 merupakan salah satu teks utama dalam Alkitab yang menentang praktik homoseksualitas. Seorang sarjana terkemuka, Dale B. Martin, di dalam tulisannya mengkritik pemahaman kelompok konservatif terhadap Roma 1:26-32, yang menurutnya dilandasi oleh sikap heteroseksisme.¹² Martin secara khusus mengkritisi pemikiran Richard Hays yang mengkritisi pemikiran Boswell,¹³ di mana Boswell berpendapat bahwa baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang berbicara mengenai homoseksual, sebenarnya tidak mengecam dan melarang praktik homoseksual modern.¹⁴ Boswell berpendapat bahwa penggunaan teks-teks tersebut untuk mengecam praktik homoseksual modern adalah bukti kegagalan dalam memahami konteks dan teks ketika menafsirkan teks-teks tersebut.¹⁵ Boswell berpendapat bahwa tindakan yang dikecam dalam teks tersebut tidak merujuk pada orang-orang dengan orientasi homoseksual tetapi "*Homosexual acts committed by apparently*

heterosexual persons."¹⁶ Dengan alasan inilah Boswell menyimpulkan bahwa Roma 1:26-32 tidak mengecam tindakan homoseksual.

Selanjutnya, Boswell berpendapat bahwa frasa *παρὰ φύσιν* dalam Roma 1:26-32 harus diterjemahkan sebagai "*beyond nature,*" daripada "*against nature.*" Menurut Boswell, tindakan homoseksual yang dikecam dalam Roma 1:26-32 adalah tindakan yang *beyond nature* atau tindakan homoseksual yang dilakukan oleh heteroseks, bukan homoseks.¹⁷ Pandangan Boswell, tersebut mendapat cukup banyak respons. Richard Hays memberikan respons negatif terhadap tulisan Boswell ini.¹⁸ Kritik yang disampaikan oleh Hays kepada Boswell adalah penyelidikan frasa *παρὰ φύσιν* (*para physin*).

Di dalam membangun argumennya, Hays fokus pada praktik homoseksual sebagai praktik yang dikecam oleh Paulus karena praktik tersebut berhubungan erat dengan kejatuhan manusia. Akan tetapi, Dale Martin mengatakan bahwa pembacaan Hays terhadap teks Roma 1:26-32 bukanlah pem-

¹² Brury Eko Saputera, "Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab (Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1:26-27)," *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 83–120.

¹³ Richard B. Hays, "Relation Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1," *The Journal of Religious Ethics* 14, no. 1 (1986): 184–215, <http://www.jstor.org/stable/40015030>.

¹⁴ John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from*

the Begining of the Christian Era to the Fourteenth Century (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 5.

¹⁵ Boswell, 92.

¹⁶ Boswell, 92-109.

¹⁷ Boswell, 92-117.

¹⁸ Saputera, "Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab (Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1:26-27)."

bacaan yang tepat, karena di dalam teks Roma 1:26-32 Paulus sama sekali tidak menyebut Adam, Hawa, Eden, dan kejatuhan dalam dosa, ataupun keterikatan universal manusia terhadap dosa. Sebaliknya, Martin setuju dengan beberapa sarjana yang berpendapat bahwa inti diskusi Roma 1:26-32 ialah permulaan penyembahan berhala dan konsekuensinya, bukan mengenai kejatuhan Adam.¹⁹ Martin mengatakan bahwa Paulus di dalam teks ini mengasumsikan kisah mitologi Yahudi mengenai asal mula penyembahan berhala dan politeisme. Dalam pandangan Martin, tradisi pagan berperan besar dalam perubahan sejarah peradaban manusia, dan merupakan pencetus munculnya berbagai bentuk kejahatan, seperti sihir, astrologi, peperangan, dan termasuk imoralitas seksual.

Jadi menurut Martin, teks Roma 1:26-32 tidak sedang berbicara mengenai keadaan universal manusia akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, melainkan tentang kaum pagan dan penyembahan berhala yang mereka lakukan. Martin juga mengatakan bahwa memahami teks ini harus memahami konteks pemikiran kuno mengenai homoseksualitas. Dalam hal ini peneliti sepakat dengan Martin bahwa memahami teks

ini tidak boleh terlepas dari konteks teks dan budaya Romawi saat itu. Moralis Yunani, Romawi kuno, dan kemungkinan juga moralis Yahudi pada masa Paulus memiliki pemahaman yang berbeda dari pemikir modern mengenai sifat homoseksualitas. Homoseksualitas menurut pemikiran mereka (Yunani, Romawi dan Yahudi) memahami bahwa homoseksualitas bukan sebagai hasrat yang asing, melainkan sebagai hasrat yang berasal dari sumber hasrat yang sama, yang juga memicu heteroseksualitas.²⁰ Homoseksualitas menurut mereka terjadi karena hasrat seksual yang tidak tertahankan yang disertai dengan kejenuhan terhadap bentuk seksual “mendasar” sehingga mendorong pencarian bentuk kesenangan seksual yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masalah utamanya bukanlah hasrat yang disorientatif melainkan derajat hasrat yang tidak terbandung.²¹ Jadi, kesimpulan pandangan Martin tersebut menyatakan bahwa Roma 1:26-32 membicarakan asal-usul homoseksualitas pada dasarnya merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh heteroseksisme, dan bukan pandangan Paulus sendiri.

Suasana Sosial-Politik

Penulisan dan pengiriman surat Roma dilakukan pada masa pemerintahan Kaisar

¹⁹ Saputera.

²⁰ Saputera.

²¹ Saputera.

Nero.²² Gaius Suetonius Tranquillus mencatat di dalam pemerintahannya Nero bersikap murah hati dan penuh belas kasihan. Salah satunya berupa pengurangan jumlah pajak yang membebankan.²³ Akan tetapi, kebaikan dan kebijakan positif Nero segera berakhir dalam paruh kedua masa pemerintahannya (62-88 ZB), di mana Nero tidak segan membunuh orang yang tidak sepaham dengannya. Misalnya, pemberian hukuman mati kepada orang Kristen sebagai sekte baru. Hukuman ini berkaitan peristiwa kebakaran yang terjadi pada tahun 64 ZB, di mana orang Kristen dijadikan sebagai kambing hitam atas peristiwa itu, padahal Nero sendiri yang merencanakannya. Banyak orang Kristen dibunuh saat itu; mereka disiksa tanpa ampun.

Dengan demikian kondisi bangsa Palestina dan Yahudi, khususnya orang-orang Kristen, pada masa pemerintahan kaisar-kaisar Romawi begitu memprihatinkan. Para pembesar Romawi benar-benar menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan dan kuasa untuk melakukan apa saja, termasuk menaklukkan kaum kecil yang harus menjalankan setiap perintah dari para penguasa. Pemerintah Romawi terus-menerus memeras dan menyiksa seluruh kehidu-

pan mereka, baik secara jasmani maupun rohani. Kesewenang-wenangan Nero membuatnya makin tidak disukai. Beberapa mencoba untuk melawan dia, tetapi gagal dan di hukum mati. Akhirnya suatu revolusi yang dilakukan oleh angkatan bersenjata serta pemerintah provinsi Gaul dan Spanyol berhasil. Nero melarikan diri dari Roma dan dibunuh oleh salah seorang bekas budaknya atas perintah Nero sendiri dengan alasan agar dia tidak ditawan oleh musuh.

Suasana Keagamaan

Ada berbagai macam agama dan aliran kepercayaan di kota Roma.²⁴ Dari abad pertama sampai ketiga berkembang ibadat kepada dewa-dewa asing, seperti dewi Isis dan dewa Osiris di negeri Mesir, Baal di Siria, dewa Mitras di Persia dan dewi Kybele di Asia Kecil. Dalam pemahaman orang Roma, tiap-tiap agama ini membawa kepada keselamatan meskipun jalannya berbeda-beda. Oleh sebab itu, mereka tidak mau berbantah-bantah melainkan saling menghargai dan bersabar satu sama lain. Dewa-dewa itu dianggap sama karena dianggap berbagai nama dari suatu zat ilahi yang *am* saja.²⁵ C. Groenen mengatakan, pada umumnya agama-agama ini bercirikan amoral. Ce-

²² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 10.

²³ Gaius Suetonius Tranquillus, *Dua Belas Kaisar* (Jakarta: Gramedia, 2012), 317-21.

²⁴ H. Berkhof and I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 2.

²⁵ Berkhof and Enklaar, 3.

rita-cerita di sekitar dewa-dewi serta perilaku mereka bukanlah cerita yang membina moral yang sehat. Kemerosotan ini terjadi di mana-mana dan dilakukan oleh kalangan atas maupun kalangan masyarakat umum.²⁶

Selain penyembahan terhadap dewa-dewi, ada juga penyembahan kaisar yang diserap dari kawasan Timur di mana para raja dianggap dan dipuja dewa atau penjelmaan dewa atau keturunan dewa. Di bagian Timur kekaisaran Romawi, orang-orang memuja kaisar sebagai dewa, sementara di bagian Barat kekaisaran, orang-orang lebih memuja dewa pelindung sang kaisar, alih-alih kaisar itu sendiri, dan siapa yang berontak dianggap musuh negara.

Konteks Sosial-Ekonomi

Masyarakat Romawi terdiri dari dua golongan, yaitu *patricia* (terdiri dari bangsawan) dan *plebeian* (golongan masyarakat kecil dan menengah). Walaupun jumlah kaum *patricia* sangat sedikit, dominasi kaum *patricia* dalam pemerintahan sangat besar. Pertolongan yang diberikan baik kepada sesama golongan bangsawan, maupun kaum miskin selalu dilakukan demi mendapat imbalan. Terhadap kaum miskin mereka mengharapkan dukungan politik, bantuan sewak-

tu panen, dan dukungan dalam persaingan dengan kaum bangsawan lainnya. Bangsawan yang berstatus sosial tinggi biasanya memberikan bantuan berupa makanan atau uang kepada bawahan. Segala pemberian dilakukan dengan harapan akan balasan kesetiaan, kehormatan, dukungan militer, dan bukan balasan berupa materi.²⁷

Kaum bangsawan dipandang memiliki kuasa tertinggi, sehingga mereka cenderung memandang rendah rakyat jelata dan menengah. Kekayaan mereka diperoleh dari sewa tanah yang diberikan kepada rakyat, sedangkan para imam besar memperolehnya dari pajak Bait Allah dan penjualan binatang korban serta keuntungan dari penukaran uang.²⁸ Sedangkan kaum kelas jelata dan menengah, yakni para budak, buruh harian, kehilangan hak hidup atas tanah. Selain para budak dan buruh harian masih ada kaum yang paling rendah (*ptokos*) yang hidupnya sangat melarat, cacat, dan termarginalkan, yang menggantungkan nasib dengan cara mengemis. Keadaan mereka sangat memprihatinkan baik secara religius maupun sosial. Sangat terlihat jelas ada kesenjangan antara kaum bangsawan dengan kaum miskin. Kaum bangsawan, sama seperti kaum elit pada umumnya, mempekerjakan budak

²⁶ C. Groenen, *Perkawinan Sakramental: Anthropologi Dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 62.

²⁷ J. Stambaugh and P. Batch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 16.

²⁸ W. Stagemann, *Injil Dan Orang-Orang Miskin Menurut Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), 92.

untuk memperkaya dan menunjang kehidupan mereka di kota.²⁹

Perkembangan ekonomi Roma juga dipengaruhi oleh sistem perdagangan budak. Para budak dibeli dan dipekerjakan di perusahaan dan di pasar-pasar negara. Negara Roma memiliki pasar yang secara resmi mengelola para budak untuk diperdagangkan. Semuanya dilakukan kaum kecil demi kepuasan pejabat Roma.

Konteks Teks Roma 1:26-32

Ada dua isu utama yang perlu dibahas dalam teks Roma 1:26-32, yaitu mengenai konteks teks dan sifat homoseksual yang ditentang oleh Paulus. Beberapa ahli mengatakan, konteks Roma 1:26-32 bukan tentang manusia secara universal, melainkan tulisan Paulus ini mempunyai banyak kesejajaran dengan karangan-karangan Yahudi di mana orang non-Yahudi dikritik karena dosa mereka (Kebijaksanaan Salomo 13-15), atas penyembahan berhala dan politeisme yang mereka lakukan.³⁰ Jika mengacu kepada Roma 1:20 dan Kitab Kebijaksanaan Salomo 13: 1, 5, dan terkhusus ayat 8, memiliki persamaan kata yang dipakai, bahwa orang-orang non-Yahudi adalah “tidak dapat beralih

atau dimaafkan.” Akan tetapi, disebutkan juga bahwa orang Yahudi tidak lebih baik karena meski tidak menyembah berhala, tetapi mereka terikat pada membenaran diri.³¹ Baik seseorang menaati suara hati nurani (seperti non-Yahudi) atau suara wahyu khusus (seperti Yahudi), ketidaktaatan tetap sebuah pelanggaran. Jadi, kesimpulannya adalah tidak seorang pun yang benar, baik Yahudi atau non-Yahudi (Rm. 3:9-20).

Berkenaan dengan homoseksualitas, banyak ahli melihat dalam Roma 1:26-32 bahwa kebobrokan sosial, dengan wujud dosa-dosa seksual, merupakan bentuk penghukuman Allah atas penyembahan berhala dan politeisme. Akan tetapi, kelihatannya Paulus tidak hanya melihat homoseksualitas sebagai hukuman dosa, tetapi juga salah satu wujud dosa itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya. Roma 1:26-32 merupakan salah satu bagian dari alur retorika Paulus untuk menunjukkan bahwa semua manusia telah berdosa (Rm 1:18-3:20).

Ayat 26-27: Tidak Wajar (*παρά φύσιν*)

Terkait dengan ayat 26-27, terdapat perdebatan yang cukup panjang. Mayoritas para ahli menunjukkan bahwa teks ini mem-

²⁹ George E. Lenski, *Power and Privilege A Theory of Social Stratification* (New York: McGraw-Hill, 1996), 283.

³⁰ Tremper Longman III and David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 11* (Michigan: Zondervan, 2008), 45.

³¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2* (Surabaya: Momentum, 2009), 23.

bahas tentang homoseksual.³² Bapa-bapa Gereja juga memahami Roma 1:26-27 sebagai larangan terhadap homoseksualitas, misalnya Cyprian dari Kartago dan Justin Martyr.³³

Permasalahan di dalam teks ini adalah penggunaan kata “wajar” (*φυσικῶς*) dan “tidak wajar” (*παρὰ φύσιν*). Secara literal kedua kata tersebut dapat diterjemahkan “alamiah” dan “tidak alamiah.” Berkenaan dengan kata *φυσικῶς*, Paulus menggunakan ungkapan-ungkapan Stoa, yaitu alami, yang artinya hidup dalam keharmonisan dengan tuntutan alam, rasionalitas ilahi dan hidup dengan benar. Berarti, apa yang tidak benar adalah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang alamiah (*against nature*). Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak memandang alam sebagai kenyataan tertinggi yang menjadi patokan bagi kelakuan manusia seperti pemahaman Stoa.³⁴ Bagi Paulus alam itu adalah ciptaan Allah. Artinya, “sesuai dengan alam” dapat diartikan sebagai “sesuai dengan rencana Allah dalam penciptaan.” Pandangan Paulus bukan pengaruh filsafat Yunani, melainkan cocok dengan apa yang telah dikatakannya tentang pernyataan Allah di dalam ciptaan-Nya (ayat 20).

Kata *φυσικῶς* bukan konsep Yahudi mengenai beberapa tindakan terkait dengan

alami atau tidak alami. Istilah *φυσικῶς* hanya ditemui di dalam Septuaginta (LXX), dan hanya ada dalam Kebijakan Salomo, 3 dan 4 Makabe. Istilah *φυσικῶς* dituliskan di dalam Kitab Kebijakan Salomo 13:1 walaupun dalam poin yang berbeda. Penulis Yunani dan Romawi kuno selalu menggunakan frasa tersebut dalam konotasi amoral dan melawan kaidah asali, khususnya Plato dan Stoa. Misalnya, karya Plato “*The laws*” menyatakan bahwa aktivitas homoseksual harus dinyatakan tidak sah dalam masyarakat karena hal tersebut bertentangan dengan yang alami (*against nature*). Jika mengacu kepada konteks budaya Kitab Roma dituliskan, tentu karya Plato ini telah menimbulkan polemik terhadap dunia Romawi dalam hal sosial dan moral terkait dengan istilah *φυσικῶς* dan *παρὰ φύσιν*, karena hubungan sejenis dalam dunia kekaisaran Romawi merupakan hal yang lumrah. Pendapat yang sama juga bisa ditemukan dalam tulisan Philo. Ia menyebut bahwa semua seks yang tidak bertujuan menghasilkan keturunan adalah hal yang salah. Selain kedua penulis tersebut, Sprinkle juga mencatat bahwa Josefus, Seneca, dan Musonius Rufus juga mengemukakan pandangan yang sama.

³² Douglass J. Moo, *The New International Commentary on the New Testament, the Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1996), 96.

³³ Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas* (Surabaya: GratiaFIDE, 2016), 148.

³⁴ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 90.

Dalam dunia filsafat, homoseksual adalah tindakan yang bertentangan dengan yang alami (*παρά φύσιν*). Mayoritas sarjana teologi juga menyatakan bahwa homoseksual adalah tindakan yang bersifat *παρά φύσιν*. James Dunn, misalnya, kemesuman perempuan dengan perempuan (lesbian), demikian laki-laki dengan laki-laki (gay) adalah sesuatu yang memalukan. Jadi, baik laki-laki dan perempuan yang didorong oleh seksualitasnya dengan melakukan kemesuman atau memainkan alat kelaminnya, bagi Paulus adalah perilaku yang melawan tatanan ciptaan Allah (*against nature*).

Untuk memahami teks Roma 1:26-32, Dunn mengatakan bahwa di dalam pemikiran Paulus hubungan seksual yang wajar adalah mengacu kepada Markus 10:6-9, Matius 19:4-6, dan Kejadian 1:27-28. Akan tetapi, mereka (*θηλείαι: perempuan-perempuan*) telah menggantikan persetubuhan dengan melakukan hubungan seksual yang tidak wajar, yaitu dengan mengubah fungsi “sesuai dengan alam” (heteroseksual) menjadi hal yang “berlawanan dengan alam” (lesbian). Berkenaan dengan alami atau tidak alami, lebih jauh Cranfield menuliskan bahwa istilah ini Paulus gunakan “sesuai dengan tujuan Sang Pencipta” dan “bertentangan dengan maksud Pencipta.”³⁵ Bagi

Cranfield, faktor penentu dalam penggunaan istilah *φύσιν* oleh Paulus adalah ajaran tentang penciptaan. Hal itu menunjuk pada tatanan ciptaan Allah yang nyata, di mana tidak ada alasan untuk tidak diakui dan tidak dihormati manusia.

Robert Gagnon menyatakan bahwa hubungan sesama jenis (homoseksual) melewati atau melampaui alam, dalam arti bahwa hal itu melampaui batas-batas seksualitas yang ditetapkan Allah maupun yang secara transparan bisa dilihat dengan sangat nyata pada alam.³⁶ Selanjutnya di ayat 27 tidak jauh berbeda dari ayat 26b bahwa tidak hanya perempuan-perempuan yang menggantikan persetubuhan yang alami dengan yang tak alami, demikian juga suami-suami, sehingga mereka melakukan kemesuman laki-laki dengan laki-laki. Setelah Paulus menyebutkan dosa seksual dari perempuan-perempuan dalam ayat 26b, sekarang dosa seksual laki-laki (*αρσενες*: ayat 27).

Di dalam naskah Yunani, terkait ayat 27 kembali ditegaskan bahwa istilah suami-suami tidak ada dituliskan. Akan tetapi, terjemahan suami dalam teks ini adalah *αρσενες*, mengacu kepada laki-laki pada umumnya seperti yang sudah disebutkan di atas. Terjemahan LAI untuk ayat 26-27 memberi kesan bahwa para wanita dan para

³⁵ C. E. B. Cranfield, *Romans Vol. 1, ICC Series*, (Edinburgh: T&T Clark, 1987), 55.

³⁶ John Stott, *Hubungan Sesama Sejenis* (Jakarta: YKBK, 2016), 47.

pria tersebut hidup dalam bentuk relasi, baik sosial, hubungan seksual (biseksual), yakni homoseksual dan heteroseksual. Dalam ayat 27 mengesankan bahwa para suami ini hidup dalam relasi homoseksual tanpa meninggalkan relasi seksual dengan isteri mereka. Dalam taraf tertentu, terjemahan ini mendukung homoseksual sebagai bentuk yang berlebihan (*beyond nature*) atau homoseksual oleh pria dan wanita heteroseksual seperti pemahaman Martin. Interpretasi Martin terkait dengan homoseksual sebagai hasrat yang berlebihan memang merupakan salah satu pandangan yang tersebar luas pada masa itu. Akan tetapi, interpretasi ini bukan satu-satunya penjelasan mengenai homoseksualitas sebagai akibat dari hasrat yang berlebihan.

Nyatanya, tidak semua penulis kuno menganggap homoseksualitas sebagai akibat dari hasrat yang berlebihan. Misalnya, dalam tulisan Plutarkus bernama Protogenes, justru memercayai bahwa kebiasaan heteroseksual yang lahir dari hasrat yang berlebihan. Sementara itu Dafnaeus menganggap bahwa homoseksualitas merupakan hubungan yang *para phusin*. Selain itu, kisah cinta antara Hadrian dan Antinous nampaknya tidak dilandasi oleh hasrat yang berlebihan, sebab ketika Antinous meninggal pada

tahun 130 M, Hadrian dikatakan menangis bagaikan seorang wanita yang kehilangan kekasihnya. Poin yang sama juga bisa ditemukan dalam novel abad kedua tulisan Xenofon, "*An Ephesian Tale*" dan juga novel tulisan Achilles Tatius, "*Leucippe and Clitophon*," yang sama-sama mengisahkan kisah cinta antara dua pria sebaya.

Tentu ada persamaan dan perbedaan esensial dari tindakan homoseksual kuno di atas dengan pernyataan Paulus dalam ayat 27 ini. Persamaannya terletak dalam keterlibatan homoseksual karena agama-agama pada saat itu bertindak amoral, dan kebobrokan sosial yang sangat memengaruhi agama di seluruh kekaisaran dan menganggapnya sebagai hal yang lazim. Akan tetapi perbedaannya, jika tulisan-tulisan kuno dan kekaisaran Romawi yang menjadi standarnya adalah para dewa, moral, sosial, budaya dan pengetahuan, maka tulisan Paulus ini yang menjadi standarnya adalah kebenaran yang mutlak, yaitu firman Allah (ayat 16 dan 17), yang tidak bisa dipisahkan dari perikop Roma 1:26-32. Jadi, di dalam ayat ini (ayat 27) jelas sekali firman Allah menegaskan bahwa kebobrokan sosial berupa tindakan mesum laki-laki dengan laki-laki adalah pernyataan murka Allah.³⁷ Sama seperti hukuman yang sebelumnya, hukuman itu se-

³⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 47.

timpal karena mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta, demikian juga dengan jatuh ke dalam perilaku homoseksual, mereka menggantikan apa yang wajar dengan apa yang tidak wajar.

Ayat 28-32: Menyerahkan (Παρέδωκεν)

Dalam ayat 28 kata “dan” digabung dalam satu kalimat di dalam teks Yunani, yaitu *καθως (because)*, dan dapat diterjemahkan “karena mereka tidak menganggap Allah, maka Allah menyerahkan mereka.” Dalam hal ini pun hukuman itu setimpal karena mereka telah menganggap tidak layak berpegang kepada pengetahuan Allah, maka Allah membiarkan mereka terjangkit oleh mentalitas sosial yang tidak layak dalam hubungan dengan sesamanya. James lebih tajam memberikan argumen, “*They gave God their consideration, and concluded that God was unnecessary to their living (that is, presumably God as Creator with rights over his creation).*” Akibat dari penyembahan berhala yang mereka lakukan, akhirnya Allah “menyerahkan” (pemakaian kata yang sama, ayat 24, 26 dan 28) mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk. Kata terkutuk dapat diterjemahkan “tidak mengerti, tidak layak, layak untuk ditolak.”

Manusia yang diserahkan Allah pada pikiran yang demikian akan menyatakan pikiran mereka dengan segala macam tingkah laku yang najis serta jahat, dan justru itu

yang dicatat Paulus. Daftar dosa yang dicatat di dalam Roma 1:29-31 dapat disebut sebagai salah satu daftar dosa yang paling lengkap di seluruh Alkitab. Terkait dengan daftar dosa yang disebutkan dalam ayat 29-31, istilah ini diambil dari filsafat Yunani. Murid-murid para filsuf besar biasa menjabarkan ajaran guru-guru mereka menjadi petunjuk-petunjuk bagi kehidupan praktis. Dalam petunjuk-petunjuk tersebut mereka mencela kelakuan sesama warganya dengan memakai kata-kata seperti yang terdapat dalam ayat 28-31 ini. Orang-orang Yahudi pun memakai daftar-daftar itu dalam mencela masyarakat dan agama kafir disekitarnya.

Ayat 32 merupakan penutup dari seluruh perikop Roma 1:18-32. Melaluiinya diambil kesimpulan mengenai beratnya kesalahan mereka yang tidak mengenal Allah. Mereka mengetahui bahwa dosa penyembahan berhala, homoseksualitas, rupa-rupa kealiman, kejahatan, keserakahan dan kebuisan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat, kefasikan, pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, dan tidak mengenal belas kasihan adalah patut dihukum mati. Moo mengatakan bahwa mereka (non-Yahudi) bukannya tidak mengetahui kebenaran dan apa sebenarnya tuntutan Tuhan, melainkan mereka sengaja me-

nolak terhadap apa yang baik dan sebagai pemberontakan yang disengaja terhadap pengaturan Allah.³⁸ Selanjutnya, Moo mempertautkannya ke kitab Kejadian 2:16, di mana Tuhan memberikan aturan kepada Adam agar tidak memakan buah pohon pengetahuan di tengah-tengah taman Eden. Apabila Adam memakannya, maka dia akan mati. Nyatanya, Adam melanggar ketetapan Tuhan dengan sengaja dan akhirnya Allah mengadakan permusuhan (*against*) terhadap Adam dan Hawa. Demikian dalam ayat 32 ini, bahwa mereka (non-Yahudi) sengaja melanggar ketetapan Allah dengan menggantikan kebenaran dengan kelaliman, menggantikan Allah yang tidak dapat binasa dengan allah yang dapat binasa, akhirnya mereka patut dihukum mati akibat keberdosaan mereka.

Sikap Gereja Lutheran Terhadap Kaum LGBTIQ+

Pada umumnya gereja-gereja di Indonesia secara tegas menolak kaum LGBTIQ+ karena dianggap makhluk yang sangat berdosa.³⁹ Gereja-gereja besar di Indonesia yang sangat menolak kelompok LGBTIQ+ adalah gereja-gereja produk RMG (*Rheinische*

Mission Geselchaft), sebagian besar adalah anggota LWF (*Luthe-ran World Federation*). Penolakan tersebut terlihat dalam bentuk peraturan gereja berupa Tata Gereja, Siasat Gereja dan Disiplin Gereja. Gereja HKBP mengangkat teks Roma 1:24-27 sebagai aturan penggembalaan terhadap LGBTIQ+ sebagaimana buku *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon* (RPP) bagian III.

RPP tersebut berbunyi: “*Rumang Ni Pangalaosion Na Maralo tu Patik Ni Debata*” (Jenis Pelanggaran Yang Bertentangan dengan Hukum Allah). Sebelum menguraikan jenis-jenis dosa yang harus dihindari sesuai dengan Hukum Taurat dalam pengantarnya menyebutkan: “*Marhite panandaon di Patik ni Debata di bagasan Buku Nabadia i dohot Konfessi ni Hurianta lam nalnal do idaonta angka rumangrumang ni dosa sipasidingon (paheba 2 Musa 20: 5 Musa 5: Matius 5-7).*”⁴⁰ Terjemahannya dalam bahasa Indonesia: “Melalui pemahaman akan Hukum Taurat Allah dalam Kitab Suci dan Konfessi Gereja kita, semakin jelas terlihat jenis dosa yang harus dihindari (bandingkan Keluaran 20, Ulangan 5; Matius 5-7).”

³⁸ Moo, *The New International Commentary on the New Testament, the Epistle to the Romans*, 76.

³⁹ Jan. S Aritonang and Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018), 246.

⁴⁰ *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2015), 19.

Di dalam butir 6c dikatakan: “*Ma-ngonai tu Patik Papituhon (Pangalangu-pon)*”: *Na mangabing, na paabinghonsa, germo dohot boru-boru si babijalang (WTS), na marlangka pilit, na marsidua-dua, na palahohon jolmana, na marhilolong, ro di angka na mangurupi di ulaon na jat i. So- ngon i muse na homoseks (parmainanon ni baa tu baa) dohot lesbian (parmainanon ni boruboru tu boruboru), hahisapon dohot nasa ulaon hailaon.*” Terjemahan dalam bahasa Indonesia, “Mengenai Hukum Taurat ke VIII (Perzinahan): Yang mengambil paksa anak gadis jadi isterinya, dan yang menyетуinya, germo dan wanita tuna susila, yang selingkuh, beristeri dua, yang mence- raikan isterinya, meninggalkan suaminya, dan semua yang membantu tindakan keja- hatan. Demikian juga homoseks (persetubu- han sesama laki-laki) dan lesbian (persetu- buhan sesama perempuan), ketergantungan dan perbuatan tercemar (Roma 1: 24-27).”⁴¹

Tidak hanya gereja HKBP, peratu- ran gereja HKI juga memuat aturan terkait dengan LGBTIQ+. HKI: Pasal 6. E. Ten- tang Pelanggaran terhadap Petunjuk Pem- berkatan Perkawinan, poin 6: “Yang kawin

dengan bapak tiri atau ibu tiri. Kawin se- darah (*incest*), homoseks, lesbian, kawin kon- trak. (band. Im. 18:6-18; 1Kor. 5:1-2; Mat. 19:3-13; Kej. 2:24; Mat. 5:31).”⁴² Ketika melakukan wawancara dengan seorang pen- deta di sebuah gereja HKI terkait LGBT IQ+, responsnya tidak berbeda dengan apa yang sudah tertulis di dalam Tata Gereja HKI tersebut di atas bahwa LGBTIQ+ tidak benar. Pendeta tersebut menyebutkan, “Nor- malnya adalah laki-laki dengan perempuan dan begitu sebaliknya. Sedangkan laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan pe- rempuan adalah penyimpangan seksual.”⁴³

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) juga menuliskan secara tersurat ter- kait dengan LGBTIQ+. GKPS: Bagian Ke- lima, Yang berkenaan dengan Perzinahan, pasal 19, ayat 4:⁴⁴ “Seorang anggota yang melakukan hubungan homoseksual (gay, biseksual, lesbian) dikenakan siasat Gereja ‘ditegur’.” Selain gereja HKBP, HKI, dan GKPS, GKPI juga menuliskan secara tersu- rat terkait dengan isu LGBTIQ+. GKPI: Ta- ta Penggembalaan, pasal 3.4 tentang perka- winan Terlarang: “Perkawinan sejenis (ho- moseksual, gay atau lesbian, ataupun trans-

⁴¹ *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002*, 19.

⁴² *Almanak HKI, Tata Gereja Huria Kristen Indonesia* (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKI, 2021), 371.

⁴³ Wawancara dengan P.P, 21 Maret, 2022, pukul 12.28 WIB.

⁴⁴ *Peraturan Siasat Gereja Di GKPS (Ruhut Paminsangon) Dan Petunjuk Pelaksanaan* (Pematang siantar: Kolportase GKPS, 1995), 19.

gender).”⁴⁵ Dari beberapa gereja Lutheran terbesar di Indonesia tersebut sangat terlihat jelas bahwa gereja-gereja tersebut menolak LGBTIQ+ dengan mengategorikan ke dalam pelanggaran, melawan hukum Tuhan, dan perkawinan terlarang.

Analisis Sikap Paulus dalam Roma 1:26-32 dan Gereja Lutheran terkait LGBTIQ+

Jika dianalisis hasil dari tafsiran teks Roma 1:26-32 dengan pemahaman gereja Lutheran di Indonesia memiliki persamaan dalam hal prinsip. Meskipun, memiliki persamaan dalam hal prinsip, bukan berarti semua gereja-gereja Lutheran di atas mengangkat teks Roma 1:26-32 sebagai dasar untuk menuliskan bentuk peraturan Siasat Gereja dan Disiplin Gereja, melainkan pemahaman bahwa jemaat yang melakukan hubungan homoseksual adalah melawan tatanan penciptaan Allah. Bagi gereja Lutheran bahwa LGBTIQ+ merupakan jenis pelanggaran yang dikategorikan dalam perbuatan perzinahan seperti yang disampaikan oleh Siasat Gereja GKPS. Selanjutnya, di dalam peraturan GKPS disebutkan bahwa seorang anggota yang melakukan hubungan homoseksual (gay, biseksual, lesbian), atau istilah Paulus dalam Roma 1: 26-27 “*παρὰ φύσιν*,” dikenakan siasat gereja dan ditegur.

Tidak hanya GKPS menyatakan posisi secara tersurat di dalam peraturannya menolak LGBTIQ+, gereja HKBP mengutip Roma 1:24-27 dan dengan jelas juga menyatakan bahwa homoseks (permainan perempuan terhadap perempuan) dikategorikan dalam jenis-jenis pelanggaran yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Jenis pelanggaran yang melakukan homoseks disejajarkan atau dikelompokkan dengan jenis dosa germo, perempuan pelacur, yang berselingkuh, mengusir istri dan orang-orang yang membantu melakukan perbuatan jahat, dan juga yang bertentangan terhadap hukum Tuhan. Formula yang sama juga ditegaskan Paulus di dalam Roma 1:26a, yang juga teks yang diangkat gereja HKBP.

Selanjutnya, hal yang menarik juga disampaikan oleh gereja HKI di dalam peraturannya, bahwa homoseks, lesbian, kawin kontrak dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap petunjuk pemberkatan perkawinan. Teks Alkitab yang diangkat gereja HKI adalah Imamat 18:6-18, 1 Korintus 5:1-2, Matius 19:3-13, Kejadian 2:24, dan Matius 5:31. Salah satu teks Alkitab yang diangkat oleh gereja HKI terkait dengan LGBTIQ+ adalah Kejadian 2:24 yang berbicara tentang seks adalah anugerah Allah. Tri Handoko mengatakan bahwa dalam Ke-

⁴⁵ *Tata Penggembalaan Dan Petunjuk Pelaksanaannya* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2013), 22.

jadi 2:18-25, Adam tidak meminta pasangan hidup melainkan Allah yang melihat, menilai, mempertimbangkan, dan memberikan pasangan hidup buat Adam.⁴⁶ Lebih lanjut Handoko mengatakan, kefasifan Adam dalam proses penciptaan Hawa memperkuat poin ini, bahwa kehadiran Hawa sebagai pendamping Adam adalah inisiatif dari Allah. Adam hanya berperan sebagai penerima. Kemampuan Adam dan Hawa untuk berhubungan seks dan berkembang biak adalah berkat Allah.

Formula yang disampaikan oleh Tri Handoko terkait dengan teks Kejadian 2:24 yang diangkat oleh gereja HKI, jelas menggiring pemahaman kepada tatanan di awal penciptaan dan pernikahan seperti yang dimaksud oleh Paulus di dalam Roma 1:26-32. James mengatakan, untuk memahami teks Roma 1:26-32, hubungan seksual yang wajar dalam pemikiran Paulus adalah mengacu kepada Markus 10:6-9, Matius 19:4-6, dan Kejadian 1:27-28. Menurut James, mereka (*θηλειαι*: perempuan-perempuan) telah menggantikan persetubuhan dengan melakukan hubungan seksual yang tidak wajar yaitu dengan mengubah fungsi “sesuai dengan alam” (heteroseksual) menjadi hal yang “berlawanan dengan alam” (homo-

seksual) (ayat 26b). Artinya, rujukan dalam penggunaan istilah *φύσιν* (alamiah) oleh Paulus adalah ajaran Alkitab tentang penciptaan. Hal itu menunjuk pada tatanan ciptaan Allah yang nyata, yang mana tidak ada alasan untuk tidak diakui dan tidak dihormati manusia.⁴⁷

Selain HKBP, HKI, dan GKPS, gereja GKPI juga sangat jelas menyatakan sikap terhadap kaum LGBTIQ+ ini. Di dalam Tata Penggembalaan, pasal 3.4 disebutkan, perkawinan sejenis (homoseksual, gay atau lesbian, ataupun transgender) dimasukkan dalam tentang perkawinan terlarang, yang sama halnya seperti sikap gereja GKPS. Akan tetapi menariknya adalah, sikap gereja GKPI dan HKBP tidak berhenti pada pemahaman bahwa LGBTIQ+ dikategorikan dalam perkawinan terlarang, tetapi diikuti dengan istilah penggembalaan, yang dalam tata gereja HKBP disebut “*Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon*” (RPP). Artinya, gereja HKBP dan GKPI, tidak hanya melarang melainkan menjalankan fungsi gereja yang sesungguhnya, yaitu menegor perilaku LGBTIQ+, tetapi juga melakukan penggembalaan terhadap kelompok LGBTIQ+ ini.

⁴⁶ Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*, 97.

⁴⁷ C. E. B Cranfield, *Romans A Shorter Commentary* (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 30.

KESIMPULAN

Sikap Gereja-gereja Lutheran (HKBP, GKPS, HKI, dan GKPI) sejalan dengan hasil penafsiran dengan pendekatan *social scientific criticism* terhadap Roma 1:26–32. Homoseksualitas dan bentuk hubungan sejenis dianggap sebagai dosa yang sejajar dengan perzinahan atau pelanggaran berat lainnya, sehingga dikenakan siasat/disiplin gereja. Seksualitas seharusnya terjadi dalam kerangka pernikahan heteroseksual, yang dipahami sebagai orientasi seksual yang alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. S, and Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018.
- Berkhof, H., and I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Boswell, John. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Cheng, Patrick S. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York: Seabury Books, 2011.
- Cranfield, C. E. B. *Romans Vol. 1, ICC Series*,. Edinburgh: T&T Clark, 1987.
- Cranfield, C. E. B. *Romans A Shorter Commentary*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975.
- Elliot, John H. *A Home for the Homeless: A Social-Scientific Criticism of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Minneapolis: Wipf & Stock Publishers, 1981.
- End, Th. Van den. *Tafsiran Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Groenen, C. *Perkawinan Sakramental: Anthropologi Dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Handoko, Yakub Tri. *Memikirkan Ulang Homoseksualitas*. Surabaya: GratiaFIDE, 2016.
- Hays, Richard B. "Relation Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1." *The Journal of Religious Ethics* 14, no. 1 (1986): 184–215. <http://www.jstor.org/stable/40015030>.
- J. Stambaugh, and P. Batch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- John H. Elliot. *What Is Social-Scientific Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Lenski, George E. *Power and Privilege A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill, 1996.
- Longman III, Tremper, and David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 11*. Michigan: Zondervan, 2008.
- Moo, Douglass J. *The New International Commentary on the New Testament, the Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1996.
- Purba, Darwita. *Seksualitas Queer Dan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Saputera, Brury Eko. "Pengaruh Presuposisi Homoseksual Dalam Membaca Alkitab

- (Sebuah Studi Terhadap Penafsiran Kaum Revisionis Atas Roma 1:26-27).” *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 83–120.
- Stagemann, W. *Injil Dan Orang-Orang Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Stott, John. *Hubungan Sesama Sejenis*. Jakarta: YKBK, 2016.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tranquillus, Gaius Suetonius. *Dua Belas Kaisar*. Jakarta: Gramedia, 2012.